

Integrasi Nilai-Nilai Batagak Penghulu pada Pembelajaran Sejarah di Sekolah

Rahmah Faradila^{a1*}, Andi^{b2}

^{ab}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13830, Indonesia

¹rahmahfaradila0@gmail.com; ²andi@uhamka.ac.id

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 1 Juli 2023 Direvisi: 14 Juli 2023 Disetujui: 10 Oktober 2023 Diterbitkan: 31 Oktober 2023</p> <p>*Corresponding rahmahfaradila0@gmail.com</p> <p> 10.22219/satwika.v7i2.27541</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Faradila, R., & Andi. (2023). Integrasi Nilai-Nilai batagak Penghulu pada Pembelajaran Sejarah di Sekolah. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 7 (2), 360-371. doi: https://doi.org/10/22210/satwika.v7i2.27541</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p><i>Upacara Batagak Penghulu</i> merupakan suatu prosesi adat yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dalam rangka pengangkatan dan pengukuhan pemimpin baru, dalam prosesnya memiliki banyak langkah-langkah dan memakan waktu yang tidak sebentar. Setiap prosesi pada <i>Upacara Batagak Penghulu</i> mengandung nilai-nilai edukatif, nilai-nilai edukatif inilah yang dimanfaatkan serta diintegrasikan kedalam pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi nilai <i>Prosesi Batagak Penghulu</i> dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang berdasarkan pengalaman sehingga dapat menjadi basis untuk mengimplementasikan nilai luhur dalam rangka penanaman nilai karakter luhur dalam menciptakan identitas bangsa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik analisis data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek penelitian pada penelitian ini terdiri dari tiga subjek penelitian inti berupa dua orang guru mata pelajaran sejarah SMAN 2 Payakumbuh dan seorang pemuka adat, dilengkapi dengan data tambahan dari beberapa peserta didik SMAN 2 Payakumbuh. Pengintegrasian nilai-nilai dalam prosesi <i>Upacara Batagak Penghulu</i> diharapkan mampu untuk mengenalkan mengenai prosesi tersebut secara dalam kepada peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan sebagai basis dalam penanaman karakter luhur bangsa Indonesia dalam membentuk identitas bangsa sebagai upaya menyambut era global dengan generasi yang kompeten. Serta dengan adanya integrasi nilai-nilai lokal <i>Upacara Bataga Penghulu</i> diharapkan kedepannya tradisi ini tetap lestari dengan segala prosesnya tanpa adanya kerancuan ataupun penyederhanaan yang fatal.</p> <p>Kata kunci: Minangkabau; Pendidikan; Sejarah; Batagak Penghulu</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>The Batagak Penghulu ceremony is a traditional procession carried out by the Minangkabau people in order to appoint and inaugurate a new leader. The process has many steps and takes a long time. Each procession at the Penghulu Batagak Ceremony contains educational values; these educational values are utilized and integrated into historical learning based on local wisdom. This study aims to examine the integration of the values of the Penghulu Batagak Procession in creating historical learning that is based on experience so that it can become the basis for implementing noble values in the context of cultivating noble character values in creating Indonesian national identity. This research is qualitative with a phenomenological approach and data analysis techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects in this study consisted of three core research subjects in the form of two history teachers at SMAN 2 Payakumbuh and a traditional leader, complemented by additional data from several students at SMAN 2 Payakumbuh. The integration of values in the procession of the Penghulu Batagak Ceremony is expected to be able to introduce the</i></p>
---	--

procession in depth to students, which can then be implemented as a basis for instilling the noble character of the Indonesian nation in shaping national identity as an effort to welcome the global era with competent generations. As well as with the integration of local values, it is hoped that in the future this tradition will remain sustainable with all its processes without any fatal confusion or simplification.

Keywords: *Minangkabau, Education, History, Bataqak Penghulu*

© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam ras, etnis, suku, budaya dan agama. Keberagaman itulah yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang multicultural ([Trismayangsari et al., 2023](#)). Salah satu suku yang mendiaminya adalah Minangkabau, suku ini mayoritas mendiami wilayah administratif Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang masih kental mempertahankan tradisi kebudayaan daerahnya. Bagi masyarakat Minang warisan budaya dan adat isitiadat merupakan suatu hal yang memberikan arahan dan aturan berupa ide-ide untuk suatu karya manusia sehingga menciptakan tindakan ([Elfiani et al., 2022](#)). Masyarakat Minang melibatkan adat dalam segala dimensi kehidupan, baik pada tataran normatif maupun tataran praktis. Adat dipandang sangat penting tidak hanya sebagai penyelenggara festival-festival dan perayaan saja, adat juga berperan besar dalam membentuk suatu sistem dan pola yang mengatur setiap kehidupan masyarakat ([Sandora, 2021](#)).

Keterlibatan adat dalam kehidupan masyarakat Minang tercermin langsung pada keunikan sistem kepemimpinan di Minangkabau. Kepemimpinan di Minangkabau dikenal dengan sistem kepemimpinan *niniak mamak*, setiap *niniak mamak* hanya akan memimpin satu sukunya saja. Suku atau marga dalam Minangkabau disebut sebagai *kaum* dan *niniak mamak* yang memimpin *kaum* akan disematkan gelar *penghulu* atau yang akhrab disapa *datuak* ([Arrazak et al., 2022](#)). Kedudukan seorang *penghulu* berbeda dengan kedudukan dan fungsi sistem feodal. Penurunan gelar *penghulu* tidak diwariskan dari ayah ke anak namun dari *mamak* (paman dari pihak Ibu) ke kemenakannya yang bertalian darah ([Diradjo, 2009](#)).

Seorang *penghulu* dalam Minangkabau memiliki tugas dan peran yang penting, seorang *penghulu* harus bisa mengatur dan membimbing anggota *kaumnya* dalam hidup bermasyarakat sehari-harinya, mengajari cara bergaul dengan anggota masyarakat lain diluar suku dan *kaumnya*. Seorang *penghulu* juga harus paham akan hukum, baik hukum adat ataupun hukum Nasional, sebab seorang *penghulu* akan menjadi perwakilan

kaumnya untuk menyelesaikan sengketa yang berhubungan dengan hukum. *Penghulu* juga berperan aktif menjadi garda terdepan dalam upaya melestarikan adat dan budaya [Minangkabau \(Ibrahim, 2020\)](#). Singkatnya seorang *penghulu* haruslah bisa menjadi contoh teladan bagi *kaumnya*, dimana setiap tingkah dan tuturnya dapat menjadi contoh baik dalam bertingkah laku di masyarakat.

Dengan peran dan tanggungjawab yang sebegitu besar maka sangat wajar apabila untuk mengangkat satu *penghulu* diperlukan suatu prosesi yang panjang. Untuk memilih satu nama yang nantinya akan diberi gelar *penghulu* haruslah melewati serangkaian acara yang dimulai dari musyawarah mufakat yang dilakukan bertingkat-tingkat, dimulai dari *musyawarah saparuik* (musyawarah dengan keluarga besar), *musyawarah sapayuang* (dengan anak kemenakan pangulu) dan *musyawarah persukuan di bawah suku nan ampek* (musyawarah suku). Setelahnya seorang yang namanya sudah didapatkan dengan kata mufakat akan dibawa ke *balairuang* pada prosesi ini seorang *penghulu* yang diangkat akan disahkan sebagai anggota KAN. Selanjutnya *penghulu* akan diarak keliling kampung guna memberitakan bahwa sudah dikukuhkannya seorang *penghulu* baru. Prosesi terakhir adalah perjamuan yang ditandai dengan *makan bajamba* bersama hadirin tamu yang hadir. Serangkaian acara inilah yang dikenal sebagai *Prosesi Upacara Upacara Bataqak Penghulu* ([Zainudin & H. Musyair, 2008](#)). Sederhananya *Upacara Bataqak Penghulu* adalah prosesi pengukuhan *penghulu* baru dikarenakan *penghulu* lama sudah tidak bisa lagi mengemban tugasnya dengan optimal ([Wardhana, 2022](#)). KAN (Kerapatan Adat Nagari) sendiri merupakan lembaga permusyawaratan dan mufakat adat tertinggi, yang berisikan kumpulan para *penghulu*. Tugasnya adalah mewakili *kaum* untuk menyelesaikan perkara-perkara adat dan istiadat ([Setiawan et al., 2020](#)).

Pada era *modern* yang serba cepat ini sayangnya sudah banyak generasi mudah yang tidak lagi mengenal perihwal prosesi *Upacara Bataqak Penghulu*, padahal setiap langkah dalam prosesi *Upacara Bataqak Penghulu* ini memiliki nilai dan filosofinya sendiri. Hal ini dapat terjadi akibat beberapa faktor, contohnya adalah

perubahan pola komunikasi yang dampaknya sangat dirasakan, perubahan pola ini menurut ahli menghilangkan makna komunikasi itu sendiri yang mana akan berdampak pada rawannya terjadi kesalah pahaman pada informasi yang diberikan (Zis et al., 2021). Selain perubahan pola komunikasi, kurangnya ahli yang mampu mengajarkan perihal adat isitiadat dan budaya Minangkabau dengan cara inovatif sehingga mampu menjangkau generasi muda, juga menjadi faktor penting terhadap luntarnya nilai-nilai budaya terhadap generasi muda khususnya pada prosesi *Upacara Batagak Penghulu*.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya penurunan pemahaman generasi muda pada nilai-nilai lokal Minangkabau adalah karena pengetahuan akan adat isitiadat dan budaya hanya diturunkan melalui pengisahan secara verbal dari generasi ke generasi tanpa adanya dokumentasi yang jelas dan legal dalam bentuk fisik, yang memungkinkan generasi berikutnya mempelajarinya adat isitiadat tersebut melalui dokumen yang ditinggalkan (Wulandari & Nelisa, 2019). Dalam budaya Minangkabau pedoman masyarakat untuk memutuskan suatu perkara ataupun bertindak adalah berdasarkan *Tambo*. *Tambo* merupakan suatu hikayat Minangkabau yang membahas adat secara kompleks mengenai asal usul, undang-undang dan aturan adat Minangkabau (Yazan & Arwemi, 2018). Didalam satu *Tambo* Minangkabau biasanya terdiri dari *Tambo Alam* yang menceritakan mengenai sejarah dan asal usul orang Minangkabau, dan *Tambo Adat* membahas perihal undang-undang dan aturan adat (Pramono, 2020). Meskipun punya kedudukan yang penting dalam adat namun *Tambo* diturunkan juga hanya melalui lisan.

Upaya-upaya dalam pelestarian nilai-nilai adat isitiadat dan budaya Minangkabau khususnya dalam prosesi *Upacara Batagak Penghulu*, dewasa ini sudah semakin giat dilakukan. Dimulai dengan dibukukannya *Tambo*, para pemuka adat yang melakukan kolaborasi bersama penulis dan penerbit dalam menerbitkan buku, dibukanya objek-objek wisata budaya, hingga dimasukkannya nilai-nilai lokal pada pembelajaran di sekolah (Hermawati, 2015).

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 yang berbunyi “mulok adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbentuk pemahamannya terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempatnya tinggal”, maka setiap pembelajaran pada lembaga pendidikan formal haruslah dapat memasukan nilai-nilai lokal atau kerifan lokal dalam pembelajarannya, khususnya pada pembelajaran sejarah. Nilai kearifan lokal yang merupakan nilai-nilai yang sarat akan

kebijakan dan keluhuran yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat menjadikan nilai-nilai ini tidak sebatas hanya sebagai kepercayaan dan kebudayaan saja, justru menjadikan ini urat nadi dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Iswatiningsih, 2019). Pembelajaran sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang tepat dalam membentuk identitas nasional, yang mana berisikan nilai-nilai lokal yang mengambil peran paling besar dalam memperkaya kebudayaan nasional tanpa melupakan jati diri kelokalannya (Afiqoh et al., 2018). Selain itu mata pelajaran sejarah memberikan penjelasan mengenai keberagaman dan nilai toleransi antara ras dan etnis, karena dalam sejarah menekankan mengenai multikulturalisme dan keberagaman kebudayaan dalam kesetaraan derajat budaya (Lionar & Mulyana, 2019). Dampak baik lain yang diterima dari pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal adalah menciptakan generasi tangguh yang memiliki pemikiran kritis dan kemampuan dalam memecahkan masalah dengan pemikiran-pemikiran kreatif dan inovatif (Asih et al., 2021).

Salah satu sekolah menengah yang sudah menerapkan pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal adalah SMAN 2 Payakumbuh. Sekolah yang dikenal dengan julukan *Cafladoepa* ini berlokasi di Padang Tengah Payobadar, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Sekolah ini menerapkan pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai lokal dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal, salah satunya adalah nilai-nilai lokal pada prosesi *Upacara Batagak Penghulu*. Guru-guru memperkenalkan nilai-nilai lokal ini dimulai dari pembelajaran sejarah baru dimulai dengan materi mengenai silsilah atau dalam istilah Minangkabau disebut dengan *ranji*. Kemudian memperkenalkan nilai-nilai musyawarah mufakat sampai dengan memuliakan tamu.

Proses pengintegrasian nilai-nilai lokal khususnya pada prosesi *Upacara Batagak Penghulu* di SMAN 2 Payakumbuh dilakukan dengan pengalaman langsung sebagai salah satu proses belajar, hal ini sesuai dengan teori kognitifisme oleh Jean Piaget dimana ia mengatakan proses belajar bisa terjadi saat adanya interaksi dengan lingkungan (Nainggolan & Daeli, 2021). Pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan melalui pengamatan lingkungan dan menjadikan pengalaman sebagai sumbernya.

Beberapa penelitian terdahulu juga pernah mengangkat topik yang serupa, seperti Fauzi (2019), dengan judul penelitian “Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau di SMA Negeri 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.”.

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil bahwasannya pendidikan karakter bangsa berbasis nilai-nilai lokal sangat perlu dikembangkan. Dalam penanaman pendidikan karakter guru aktif dalam memilih metode pembelajaran yang efektif, seperti ceramah, diskusi, presentasi dan tanya jawab. Guru ikut mengintegrasikan nilai-nilai dari pematang petiti Minang yang sesuai dengan pembahasan materi pembelajaran. Meskipun memiliki kendala pada motivasi belajar para peserta didik dan kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap petati petiti Minangkabau, namun suasana pembelajaran berlangsung secara interaktif, aktif dan kondusif.

[Sandora \(2021\)](#) dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Batagak Pangulu Di Kabupaten Lima Puluh Kota”. Dalam penelitian ini digunakan metode etnografi yang dapat menggambarkan kebudayaan secara mendalam. Penelitian memiliki hasil bahwasannya Upacara *Upacara Batagak Penghulu* di Kabupaten Lima Puluh Kota pada setiap rangkaian masihlah asri seperti yang diturunkan oleh orang-orang terdahulu. Pada serangkaian upacara adat ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan contohnya nilai-nilai kepemimpinan, musyawarah, sopan santun berbahasa dan seni. Setiap nilai yang terkandung dalam rangkaian prosesi upacara tersebut bersinergi satu sama lain dan melambungkan kondisi masyarakat.

[Widya \(2020\)](#), dengan judul “*Coherence Discourse Strategies Of Pasambahan: Minangkabau Cultural Discourse*” dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pasambahan sebagai sebuah komunikasi verbal menunjukkan gejala kohesi dan koherensi. Koherensi dicapai dengan dua cara, yang pertama secara gamblang ditandai dengan terjadinya pengulangan kata kunci, menggunakan kata ganti yang konsisten dan menggunakan konjungsi. Cara yang lain adalah dengan cara tersirat, yang mana tidak ditandai oleh proses lingual tetapi ide disusun secara kronologis dan koherensi dicapai melalui hubungan semantik antara kalimat yang membentuk teks.

[Wulandari & Nelisa \(2019\)](#), dengan judul “Kemas Ulang Informasi Indigenous Knowledge Tentang Batagak Pangulu Di Nagari Lubuk Pandan Kabupaten Padang Pariaman (Studi Kasus: Pada Nagari Lubuk Pandan Kabupaten Padang Pariaman)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil, *Upacara Batagak Penghulu* di nagari Lubuk Pandan memiliki prosesi panjang dimulai dengan rapat kaum yang menghasilkan nama calon penghulu, dilanjutkan dengan batagak pondok, penyembelihan kerbau, acara pasambahan (jaman), dan yang terakhir makan bajamba

dan jaman kepala kerbau, dengan hasil terbentuknya penghulu baru. Pada proses kemas ulang Informasi Indigenous Knowledge dimulai dari tahapan identifikasi kebutuhan pengguna, mengumpulkan informasi, pengemasan informasi dengan mengedit tampilan produk, melakukan promosi serta menyebar luaskan informasi dan terakhir pembukuan informasi. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kendala seperti kesulitan dalam memahami bahasa masyarakat lokal dan kekurangan informasi mengenai *Upacara Upacara Batagak Penghulu*.

Upacara Batagak Penghulu menjadi prosesi adat yang masih asri diselenggarakan setiap pergantian *penghulu*, pada setiap prosesinya mengandung filosofi dan nilai-nilai edukatif yang diusahakan dapat diajarkan pada generasi muda guna menjadi masyarakat yang berbudi pekerti luhur serta tidak lupa akan jati dirinya. Namun setelah melakukan observasi secara langsung peneliti menemukan bahwasannya terdapat penyederhanaan pada prosesi *Upacara Batagak Penghulu* serta pada realitanya masih banyak generasi muda Minang yang hanya sekedar tahu nama akan prosesi adat ini, belum mengenal secara utuh. Pembahasan yang berbeda pada penelitian ini adalah upaya melestarikan salah satu adat istiadat Minangkabau, dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai lokal pada prosesi *Upacara Batagak Penghulu* dalam pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran sejarah pada tingkat SMA di SMAN 2 Payakumbuh. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini penting dilaksanakan karena 1) belum ada penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian ini, 2) pengenalan mengenai nilai-nilai lokal penting dilakukan sebagai landasan pembelajaran multikulturalisme khususnya pada mata pelajaran sejarah ditingkat sekolah menengah, dan 3) hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bagi pembelajaran yang diimplementasikan di dunia pendidikan.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan secara langsung untuk dapat melihat dan mendengar secara detail mengenai pemikiran dan cara pandang individu terhadap pengalamannya. Sederhananya pendekatan fenomenologi dapat dikatakan sebagai riset dengan tujuan utamanya adalah mengungkap realitas sosial hingga pada wilayah autentiknya ([Farid 2018](#)). Jika berbicara mengenai kearifan lokal maka berbicara tentang pengalaman hidup manusia setempat, maka dalam hal ini dengan kedekatan dan peneliti yang mendengar dan melihat secara langsung ke lapangan

dapat mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai integrasi nilai-nilai lokal dengan pembelajaran sejarah berdasarkan penelitian lapangan yang intensif.

Subjek dalam penelitian ini meliputi Guru-guru mata pelajaran sejarah di SMAN 2 Payakumbuh, pemuka adat dan beberapa siswa SMAN 2 Payakumbuh. Penentuan subjek penelitian adalah berdasarkan subjek penelitian kunci, yaitu orang-orang yang paham akan adat khususnya Upacara Bataqak Penghulu dan memahami serta merasakan langsung mengenai integrasi nilai-nilai lokal bataqak penghulu pada pembelajaran sejarah di SMAN 2 Payakumbuh secara langsung. Dengan demikian dipilihlah tiga orang, yaitu Aldrin Dt. Rajo Baguno (56 tahun), Dra. Hj. Eli Sukriati (57 tahun) dan Hj. Nur Evi S.Pd (59 tahun) sebagai subjek penelitian kunci serta empat orang siswa sebagai data tambahan.

Agar mempermudah maka proses penelitian ini akan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Tahap pertama dimulai dengan mempersiapkan rancangan penelitian. Kemudian melakukan observasi dengan memilih lokasi penelitian, mengamati lingkungan sekitar dan menemukan subjek penelitian. Dilanjutkan dengan tahap kedua, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini lebih berpusat dalam pengumpulan data, baik data primer maupun sekunder. Data yang sudah didapatkan melalui wawancara mendalam terhadap subjek penelitian diolah hingga hasilnya dapat dimasukkan menjadi sumber data. Tahap ketiga adalah penyelesaian, pada tahapan ini hal utama yang harus dilakukan adalah menganalisis secara mendalam data-data yang sudah diperoleh dari subjek penelitian. Setelahnya mengkaji silang antara data yang didapat dari beberapa subjek penelitian dan dibandingkan dengan literatur yang ada, kemudian menarik kesimpulan dari hasil yang didapatkan. Untuk itu teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi berpartisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data secara sistematis yang diperoleh dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi berupa audio/video dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berikutnya dari data yang diperoleh peneliti menyeleksi pernyataan-pernyataan selama wawancara kedalam tema-tema unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih dan berulang. Pada tahap ini peneliti akan melakukan deskripsi tekstural

dimana peneliti menuliskan tentang apa yang dialami dan deskripsi individu. Kemudian peneliti juga akan melakukan deskripsi struktural yaitu penulis menuliskan bagaimana suatu fenomena dialami oleh individu. Pada tahap ini peneliti juga mencari makna berdasarkan refleksi si peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya. Dari sini akan dilakukan pengkajian silang antara data yang diperoleh dengan literatur yang ada. Hasil dari analisis ini kemudian dibuatkan kesimpulan dan dituliskan dalam bentuk laporan, untuk memudahkan dalam membaca tentang bagaimana seseorang mengalami suatu fenomena social.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai lokal atau biasa dikenal sebagai kearifan lokal merupakan suatu nilai kebajikan yang berhubungan dengan keunikan daerah dalam segala aspek kehidupan serta diakui kebajikannya oleh mayoritas masyarakat ([Zidny, 2021](#)). Sejatinya kearifan lokal merupakan wujud dari investasi terhadap generasi bangsa dalam upaya peningkatan kualitas diri, memberikan keterampilan, kemampuan dalam menghadapi dunia global tanpa adanya kecemasan kehilangan identitas diri maupun identitas bangsa ([Wafiqni & Nurani, 2018](#)). Secara substansial kearifan lokal merupakan suatu nilai dan pedoman yang diyakini oleh masyarakat sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu kearifan lokal dapat dikatakan sebagai identitas untuk menentukan harkat dan martabat seseorang dalam komunitasnya ([Widianto & Lutfiana, 2021](#)).

Salah satu keunikan lokal pada masyarakat Minangkabau adalah dalam sistem kepemimpinannya. Pada masyarakat Minangkabau seorang pemimpin hanya akan memimpin dalam sukunya (marga) saja atau dalam istilah Minang disebut sebagai *kaum*. Sistem kepemimpinan ini dikenal sebagai sistem kepemimpinan *niniak mamak*. Setiap *kaum* memiliki *niniak mamak* yang berbeda dengan gelar *penghulu* atau akhrabnya disapa *datuak* ([Arrazak, 2022](#)). Menurut *tambo* istilah *kaum* merupakan sekumpulan orang dengan suku (marga) yang sama serta merupakan orang-orang yang masih satu *ranji* (silsilah) keturunannya menurut garis keturunan ibu.

Kedudukan seorang *penghulu* pada sistem kepemimpinan Minangkabau dipandang terhormat sebagaimana peribahasa Minang mengungkapkan *didulu salangkah, ditinggian sarantiang* dikatakan juga dengan *tingginyo dianjuang, gadangnyo digadangan*. Dengan posisi yang terhormat tersebut maka tanggungjawab yang diembanpun sama besarnya. *Penghulu* bertanggungjawab terhadap setiap inci

kehidupan anak kemenakannya, membimbing dan mengarahkan anak kemenakannya pada hal-hal baik. Segala tingkah laku dari anak kemenakannya harus berdasarkan izinnya dan harus kembali dilaporkan kepadanya (Ilhaq, 2018).

Selain itu seorang penghulu harus bisa menjadi pemimpin yang setiap tingkah lakunya menjadi tauladan bagi masyarakat, selayaknya hubungan guru dan murid. Seorang penghulu juga harus memiliki pemikiran yang lurus dan bijak, sehingga bila terjadi suatu masalah penghulu harus bisa mengambil keputusan dengan kepala dingin. Dapat dikatakan seorang penghulu merupakan model laki-laki ideal menurut adat Minangkabau (Sola, 2020). Dengan kedudukan dan tanggungjawab yang sedemikian rupa maka seorang *penghulu* tidak bisa diputuskan hanya dengan cara yang sederhana. Maka memilih dan mengukuhkan seorang *penghulu* dalam adat Minangkabau dibuatkan dalam satu prosesi panjang yang dikenal sebagai *Upacara Upacara Batagak Penghulu*.

Upacara Batagak Penghulu

Dt. Rajo Baguno yang merupakan seorang Dt. Pucuaq Adat mengungkapkan bahwasanya *Upacara Batagak Penghulu* merupakan suatu prosesi pengangkatan sekaligus pengukuhan seorang *penghulu* baru untuk menggantikan *penghulu* lama yang sudah tidak bisa melaksanakan tugasnya lagi atau dikarenakan pertumbuhan *kaum*. Saat prosesi ini berlangsung tidak hanya soko (gelar) saja yang diturunkan tapi juga sekaligus tanggungjawab dan tugas sebagai seorang *penghulu*.

Meskipun dengan inti dan filosofi yang sama namun setiap daerah di Minangkabau memiliki aturan dan prosesinya masing-masing dalam menjalankan *Upacara Upacara Batagak Penghulu*, hal ini dikarenakan *Upacara Upacara Batagak Penghulu* berdasarkan pada aturan *adat salingka Nagari*. *Adat salingka Nagari* adalah aturan adat yang dibuat berdasarkan *adat nan taradat* atau aturan adat yang berdasarkan hasil dari keputusan bersama oleh para masyarakat *Nagari* (Jonaidi, 2018). Dengan kata lain *Upacara Upacara Batagak Penghulu* tidak terikat oleh aturan adat sabatang panjang. *Adat Sabatang Panjang* sendiri adalah suatu aturan adat yang tidak bisa dan tidak boleh diubah-ubah oleh siapapun, merupakan aturan secara keseluruhan dari Minangkabau yang sudah dibuat oleh nenek moyang dan sifatnya hanya diwariskan tanpa bisa diotak-atik (Fitriza, 2018).

Dt. Rajo Baguno menjelaskan secara umum ada dua prosesi utama dan sangat penting dalam prosesi *Upacara Batagak Penghulu*, yaitu *Godang Tongah Rumah* atau *Memutiang* dan naik ke *balairung*. *Godang Tongah Rumah*

atau *Mamutiang* adalah prosesi musyawarah untuk mufakat yang menghasilkan nama calon penghulu, pada prosesi ini melewati beberapa tingkatan, yaitu: Pertama, *kesepakatan sakaum* merupakan tanda bahwa masyarakat *kaum* pada satu Nagari telah setuju dan membeberikan satu nama untuk ditunjuk sebagai calon *penghulu*, hal ini diproses pada suatu lembaga di Nagari. Kedua, *kesepakatan niniak mamak kampung* merupakan kesepakatan dari niniak mamak suatu *kaum* pada kampung yang sama, dimana seluruh *niniak mamak* suatu *kaum* pada kampung yang sama berkumpul dan memutuskan satu nama yang akan menjadi calon *penghulu*. Ketiga, *kesepakatan niniak mamak suduk*, merupakan kesepakatan dari perkumpulan *niniak mamak* yang ada pada setiap sisinya. Sisi yang dimaksud disini adalah kumpulan dari *niniak mamak* yang memiliki hubungan dengan suku yang sedang menacari calon *penghulu* dari berbagai kampung atau *Nagari*. Keempat, *kesepakatan ampek suku Nagari*, kesepakatan dari pemimpin tiap *niniak mamak* pada empat suku utama di suatu *Nagari*. Kelima, *kesepakatan niniak mamak Nagari*, kesepakatan seluruh *niniak mamak* pada setiap Nagari, harus sudah membuat mufakat dan mengangkat satu nama calon *penghulu* diatas rumah gadang si calon *penghulu* yang kemudian ditandai dengan membantai seekor kerbau.



Gambar 1. Persiapan Pembantaian Kerbau Setelah Menentukan Nama Calon Penghulu (Sumber: Adilah, 2022)

[Gambar 1](#) menunjukkan persiapan masyarakat sedang melakukan rangkaian upacara adat seperti pembantaian kerbau setelah menentukan nama calon Penghulu Setelah semua prosesi musyawarah tersebut lengkap barulah seorang calon *penghulu* diantar ke *balairung* bersama-sama. Seorang calon *penghulu* belum dikatakan sah apabila belum sampai hingga naik ke *balairung*. Seorang *penghulu* yang tidak sampai ke *balairung* dikatakan belum memiliki kedudukan yang sama dengan *penghulu-penghulu* lain, dalam pribahasa Minang disebutkan “*tagak alun samo tinggi, duduak alun samo randah*” dengan kata lain gelar *ke-penghuluannya* belum berfungsi. Pada prosesi inilah banyak terjadi penyederhanaan, yang mana hanya sekedar potong

kerbau saja tanpa naik ke *balairung*. Padahal hal tersebut menurut Dt. Rajo Baguno merupakan hal yang sangat keliru, sebab pergi dan naik ke *balairung* merupakan suatu prosesi penting yang mengaktifkan segala hak dan gelar tersebut, dengan kata lain baru sah saat sudah sampai dan naik ke *balairung*. Di *balirung* inilah seorang calon *penghulu* akan dikukuhkan dan mengucapkan



sumpahannya, hal ini disimbolkan dengan petatah petitih dan berbalas pantun adat serta dipasangkannya *deta* (tutup kepala).

Gambar 2 Balairung Sari Nagari Tabek (Sumber: Popi Trisna Putri, 2017)



Gambar 3. Musyawarah Niniak Mamak (Sumber: Popi Trisna Putri, 2017)

[Gambar 2](#) dan [3](#) menunjukkan musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Setelah acara inti seorang *penghulu* baru akan *ba'arak keliling kampung* (diarak keliling kampung), hal ini untuk memberitahukan bahwa sudah disahkannya seorang *penghulu* dan pemimpin baru kepada masyarakat. Kemudian akan diadakan *alek pajamuan* (pesta perjamuan), pada saat ini setiap tamu undangan akan dijamu dengan cara *makan bajamba* atau makan dengan piring besar, dimana satu *jamba* (piring besar) dapat diisi dengan dua sampai tiga orang atau lebih tergantung ukuran *jamba-nya*. Pada saat *makan bajamba* tamu undangan harus makan dengan tangan dan duduk dihampanan serta minumannya harus dengan gelas kaki lima. Dalam perhelatan tinggi seperti *Upacara Batagak Penghulu* menu yang disajikan adalah menu adat yang terdiri dari daging kerbau dan rendang kelapa,

selebihnya adalah menu tambahan seperti gulai nangka, *rubik* (keripik) dan sebagainya.

Integrasi Nilai-Nilai Batagak Penghulu pada Pembelajaran Sejarah

Sebagai salah satu tradisi adat yang masih lestari hingga saat ini, prosesi *Upacara Batagak Penghulu* yang kaya akan nilai-nilai pendidikan harus diwariskan kegenerasi muda. Salah satunya adalah dengan cara mengestrak nilai-nilai pendidikan tersebut dan mengintegrasikannya dengan pembelajaran formal di sekolah, khususnya pada pembelajaran sejarah. Setelah berubahnya kurikulum pendidikan dari KTSP menjadi K13 dan selanjutnya berubah lagi menjadi Kurikulum Merdeka, muatan lokal yang berisikan mengenai adat dan kebudayaan lokal Minangkabau yang terhimpun dalam mata pelajaran BAM (Budaya Alam Minangkabau) menghilang dan nilai-nilainya dibiarkan kepada mata pelajaran lain. Hal ini juga harus sesuai dengan aspek penilaian menurut standar pendidikan yang meliputi aspek kognitif, skill dan kecakapan peserta didik dan aspek sikap ([Fauziah, 2023](#)). Dengan demikian guru-guru harus pandai mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut kedalam mata pelajaran yang diajarkan.

Upaya guru mata pelajaran sejarah khususnya di SMAN 2 Payakumbuh dalam mengintegrasikan nilai-nilai adat *Upacara Batagak Penghulu* yang meliputi nilai kepemimpinan, nilai musyawarah, nilai estetika, nilai sopan santun serta memuliakan tamu dikenalkan dari dasar saat pembelajaran sejarah baru dimulai. Pada saat materi mengenai definisi sejarah dan silsilah, peserta didik diberikan pengertian mengenai silsilah secara umum dan *ranji* pada Minangkabau. Pada saat materi ini sedang berlangsung peserta didik akan diberikan tugas untuk menuliskan dan menggambarkan *ranji* dirinya sendiri. Hal ini dilakukan agar peserta didik mengenal tentang jati diri dan dari mana ia berasal. Dengan adanya penugasan ini peserta didik akan bertanya pada orangtua dan tidak jarang ada yang bertanya langsung pada pemuka adat dilingkungannya mengenai silsilah dirinya. Hal ini akan berdampak baik sebab peserta didik jadi lebih mengenal mengenai suku, *kaumnya* dan hal-hal seputar sejarah dirinya pribadi. Secara tidak langsung guru juga mengajarkan bahwa sejarah tidak selalu bersifat peristiwa besar yang dikenang secara nasional atau bahkan internasional, namun sejarah juga bisa berupa peristiwa penting dengan skala kecil yang terjadi pada setiap individu manusia, contohnya saja kelahiran.

Kemudian pada materi berikutnya saat menyinggung mengenai konsep kepemimpinan, diterangkan bahwa sudah

sejak dahulu nenek moyang bangsa Indonesia memiliki sistem pemilihan pemimpin dengan cara *Primus Inter Pares*. Sistem pemilihan kepemimpinan *Primus Inter Pares* merupakan memilih pemimpin dari kalangan mereka sendiri dengan menimbang bahwa pemimpin yang diangkat sudah disetujui masyarakat dengan segala kebijakannya (Anita, 2020). Hal ini selaras dengan kepemimpinan di Minangkabau yang memilih individu laki-laki terbaik dengan cara musyawarah dan mufakat untuk memilih pemimpin *kaum*. Dengan kata lain kepemimpinan Minangkabau itu berdasarkan sistem demokrasi, hal ini sudah tergambar jelas pada musyawarah bertingkat pada prosesi Upacara *Upacara Bataqak Penghulu*. Bagaimana seorang calon *penghulu* akan ditimbang baik buruknya, latar belakangnya dan tabiatnya, hingga mampu melahirkan satu nama yang menjadi suara bulat hasil dari musyawarah panjang dan bertingkat. Dalam pembelajaran sejarah salah satu guru mata pelajaran sejarah Hj. Nur Evi S.Pd, mengatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah banyak menggunakan metode musyawarah dengan berfokus pada kelompok kecil. Beliau mengatakan dengan demikian bukan hanya pengenalan nilai namun sekaligus menjadi implementasi pada nilai-nilai lokal tersebut.



Gambar 4. Primus Inter Pares (Sumber: Rahmad Ardiansyah, 2018)



Gambar 5. Proses Pengukuhan Pemimpin (Niniak Mamak) Minangkabau (Sumber: Adilah, 2022)

[Gambar 5](#) menunjukkan Proses Pengukuhan Pemimpin (*Niniak Mamak*) oleh masyarakat Minangkabau. Selain itu pada saat yang sama guru mengenalkan pada peserta didik mengenai keunikan sistem kepemimpinan Minangkabau. Secara singkat guru menjelaskan mengenai perbedaan kepemimpinan otonom di Minangkabau dengan kepemimpinan secara nasional pada daerah lain. Dengan demikian peserta didik mengenal sosok pemimpin ala Minangkabau dengan sifat-sifat yang harus dimilikinya. Guru akan mengajarkan bahwa sosok pemimpin di Minang haruslah yang "*kandua badantiang-dantiang, tagang bajelo-jelo*" maknanya adalah seorang pemimpin di Minangkabau adalah seseorang yang memiliki pemikiran yang fleksibel dan haruslah seorang yang dinamis namun haruslah seorang yang tahu batasan dan tegas, serta harus menjadikan Rasulullah S.A.W sebagai pedoman. Guru

mata pelajaran sejarahpun selalu mengingatkan peserta didik bahwa seorang pemimpin baik secara adat ataupun umum yang baik adalah pemimpin yang senantiasa membawa nama Tuhan disetiap langkahnya dan berilmu pengetahuan luas. Sesuai dengan falsafah hidup orang Minangkabau "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" dan pengetahuan dan k pandaianya dalam menuntut ilmu dimana saja sesuai dengan pepatah Minang "*alam takambang jadi guru*" (Mayang & Armez, 2023). Dengan kata lain guru secara tidak langsung ikut mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

Selain di kelas guru-guru mata pelajaran sejarah di SMAN 2 Payakumbuh, juga berusaha membuat peserta didik terjun langsung kelapangan hingga dapat menyaksikan dengan indra mereka bagaimana prosesi Upacara *Upacara Bataqak Penghulu* yang sebenarnya dilaksanakan. Tidak sebatas menyaksikan peserta didik diharuskan menganalisis mengenai prosesi *Upacara Bataqak Penghulu* itu sendiri dan melakukan reka adegan bagaimana prosesi *Upacara Bataqak Penghulu* itu berlangsung sesuai dengan pengamatan dan hasil analisis masing-masing. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berbasis kearifan lokal pada Kurikulum Merdeka dengan nama kegiatan *Projek P5*. Menurut data yang didapatkan peserta didik merasa dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal khususnya nilai-nilai pada *Upacara Bataqak Penghulu* pada pembelajaran sejarah membuat materi yang diajarkan jauh lebih mudah dipahami.

Salah satu peserta didik dengan inisial RZ mengaku bahwa ia merasa pembelajaran sejarah tidak lagi terasa membosankan dan merasa bahwa materi yang diajarkan lebih terasa nyata dengan metode pembelajaran yang demikian. Subjek penelitian yang lain menegaskan bahwa sebelumnya mereka hanya sekedar tahu akan istilah *Batqak Penghulu* saja, namun setelah diajarkan dan nilai-nilainya diekstrak dalam pembelajaran sejarah di sekolah, mereka paham akan filosofi dan prosesi dari *Batqak Penghulu* itu sendiri dan keterkaitannya dengan materi sejarah yang sedang dipelajari.



Gambar 6. Peserta didik SMAN 2 Payakumbuh sedang Mempraktikkan Prosesi *Ba'arak* (Sumber: Doni, 2022)

[Gambar 6](#) menunjukkan Proses didik SMAN 2 Payakumbuh sedang mempraktekan prosesi *ba'arak*. Sebagai pembelajaran untuk mengenalkan kegiatan kebudayaan lisan masyarakat Minangkabau.

Diluar jam pembelajaran guru-guru mata pelajaran sejarah SMAN 2 Payakumbuh sedang berusaha untuk merealisasikan pembentukan *ekschool* berbasis kebudayaan Minangkabau dengan pokok kegiatannya adalah pelatihan *bakaba*. *Bakaba* adalah salah satu jenis kebudayaan lisan Minangkabau yang didalamnya memuat cara-cara mendongeng khas Minang, *petatah petitih*, pribahasa, pantun dan sebagainya ([Sari, 2022](#)).

Seperti pada [gambar 6](#) di SMAN 2 Payakumbuh sendiri sudah menanamkan cara-cara menyambut dan menjamu tamu khas Minangkabau. Seperti penyambutan tamu terhormat dengan *petatah petitih* dan berbalas pantun, memberikan sirih sebagai salah satu simbol memuliakan tamu, hingga penampilan seni seperti tarian tradisional dan sebagainya, hingga menjamu tamu dengan menu adat dan bersama-sama makan *bajamba* ([Sukriati, 2023](#)).



Gambar 7. Makan Bajamba (Sumber: Doni, 2022)

[Gambar 7](#) menunjukkan siswa-siswi sedang melakukan cara menyambut dan menjamu tamu khas Minangkabau. Kabar baiknya pengintegrasian nilai-nilai lokal Minangkabau khususnya nilai-nilai pada prosesi Upacara *Upacara Bataqak Penghulu* akan lebih mudah tercipta dimasa depan. Dt. Rajo Baguno dan penghulu-penghulu lain beserta pengurus KAN sudah menerbitkan beberapa buku berbau adat yang sudah tersebar di perpustakaan disekitar wilayah Sumatera Barat. Saat ini para *penghulu* dibawah naungan KAN sedang dalam proses penulisan buku yang nantinya akan diajukan kepada Pemerintah Daerah untuk bisa menjadi buku paket resmi sekolah di ranah Minang dalam rangka pelestarian adat dan kebudayaan Minangkabau. Guru-guru mata pelajaran sejarah di Minangkabau khususnya para guru mata pelajaran sejarah di SMAN 2 Payakumbuh, juga turut aktif dalam berinovasi dalam mempelajari mengenai adat istiadat Minangkabau secara dalam guna dapat diekstrak

nilai-nilai kelokalannya dan mengintegrasikan nilai tersebut pada materi yang sedang diajar. Hal ini terbukti dari banyaknya pelatihan-pelatihan yang diterima oleh guru-guru dalam rangka merealisasikan hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat disimpulkan bahwa guru-guru terkhusus guru mata pelajaran sejarah di SMAN 2 Payakumbuh memandang pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai suatu hal positif. Guru-guru mata pelajaran sejarah mengungkapkan bahwa kearifan lokal tidak hanya sesuatu yang berwujud seperti ritual ataupun prosesi namun juga berbentuk abstrak, seperti layaknya petuah adat, *petatah petitih*, falsafah cerita adat dan sebagainya, dalam penelitian ini dapat disederhanakan sebagai *pasambahan* dan *bakaba*. Hal ini selaras dengan penelitian ([Syaputra, 2019](#)) yang mengungkapkan bahwa kearifan lokal memiliki banyak pengelompokan tidak hanya berupa aktivitas dan ide saja, namun juga mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia, dengan Tuhan dan dengan lingkungan.

Prosesi *Upacara Bataqak Penghulu* menjadi basis yang sangat tepat untuk itu, sebab setiap prosesinya mencerminkan setiap kelompok dari kearifan lokal itu sendiri, baik berupa ide, aktivitas maupun hubungan. Terkhusus pada hubungan, prosesi *Upacara Bataqak Penghulu* mendorong masyarakat untuk saling tolong menolong dan bergotongroyong serta menjaga itikad baik saat memecahkan masalah. Hal ini sangat menggambarkan mengenai Indonesia itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan penelitian ([Sanjaya, 2022](#)) yang menjabarkan bahwasanya saat aktivitas tradisi atau prosesi adat sedang berlangsung secara tidak langsung akan mengundang berbagai macam lapisan masyarakat untuk bergabung dan saling bahu membahu dalam menyukkseskan hal yang sedang berlangsung. Nilai untuk berfokus pada hasil dan membangun kepedulian haruslah dapat terintegrasi dan terimplementasikan kepada peserta didik hingga masyarakat luas sehingga tidak lagi hanya sebatas memandang materi. Jika ini terjadi maka ini akan menjadi esensi kehidupan berbangsa dan bernegara dibawah naungan ideologi Pancasila ditengah era globalisasi ini.

Dengan adanya *projek P5* menjadikan pembelajaran terkhususnya pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal tidak hanya seputar kegiatan pasif mendengarkan ceramah oleh guru kepada murid namun menjadi sarana belajar dari pengalaman. Dengan membiarkan peserta didik turun langsung serta bersentuhan dengan materi pembelajaran menjadikan peserta didik belajar dengan system, mencari dan menemukan serta meleburkan dan menyambungkan antara temuannya dengan materi yang sedang dibahas barulah peserta didik akan menemukan

pemaknaannya sendiri. hal ini diperkuat dengan penelitian oleh (Susilo & Irwansyah, 2019), yang membahas pendidikan berbasis kearifan lokal dari kacamata global dapat menjadi sarana penanaman dan mengimplementasikan karakter bangsa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian tersebut membahas bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal bermanfaat untuk memberikan pengalaman secara utuh dalam rangka menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan karakter bangsa yang berbudi luhur dan bermartabat sebagai pembentuk identitas dan keterlibatan emosional masyarakat.

SIMPULAN

Prosesi *Upacara Bataqak Penghulu* merupakan upacara sakral adat Minangkabau dalam rangka pengukuhan pemimpin baru. Pada setiap tingkatan prosesinya *Upacara Bataqak Penghulu* sarat akan nilai-nilai edukatif. Nilai edukatif ini yang kemudian diekstrak dan diintegrasikan pada pembelajaran sejarah di sekolah. Nilai-nilai itu berupa nilai kepemimpinan, nilai muswarah, nilai sopan santun, nilai estetika dan adab memuliakan tamu. Pengintegrasian nilai-nilai dalam proses *Upacara Bataqak Penghulu* diharapkan mampu untuk mengenalkan mengenai proses tersebut secara lebih dalam kepada peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan sebagai basis kunci dalam penanaman karakter luhur bangsa Indonesia dalam membentuk identitas bangsa sebagai upaya menyambut era global dengan generasi yang kompeten. Serta dengan adanya integrasi nilai-nilai lokal *Upacara Bataqak Penghulu* diharapkan kedepannya tradisi ini tetap lestari dengan segala prosesinya tanpa adanya kerancuan ataupun penyederhanaan yang fatal.

Bagi para akademisi dan peneliti berikutnya diharapkan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan konteks dan variable yang relevan dengan budaya Minangkabau. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan dan data penelitian serta dilakukannya penelitian lebih lanjut berdasarkan informasi yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah. (2022). *Live Batogak Penghulu Nagori Sungai Durian*. Adilah Video. <https://youtu.be/kkH2ijlQtUY>
- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun
- Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 40–50. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27353>
- Anita, A., Fatma, F., & Khabiirun, K. (2020). Tongauna Sebagai Barata Kerajaan Konawe Pada Masa Pemerintahan Mokole Tebawo : 1602-1668. *Journal Idea of History*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.33772/history.v3i1.1001>
- Ardiansyah, R. (2018). *Pengertian Primus Interpares*. Id Sejarah.
- Arrazak, M. A., Syamsir, Utama, A. W., & Fauza. (2022). Peranan Kepemimpinan Ninik Mamak dalam Pelestarian Budaya Minangkabau di Nagari Kayu Tanam. *Ranah Reserach: Journal of Multidisciplinary and Development*, 4(4), 169–181. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3266411>
- Asih, F., Zubaidah, S., Suwono, H., & Gofur, A. (2021). RANDAI Learning Model to Enhance Pre-Service Biology Teachers ' Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 845–860. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1291233.pdf>
- Doni. (2022). *Cafladoepa*. Instagram SMAN 2 Payakumbuh. <https://www.instagram.com/p/B8Z0gwqJSJR/?igshid=MzRIODBiNWFIZA==>
- Dt. Sanggoeno Diradjo. (2009). *TAMBO ALAM MINANGKABAU Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Kristal Multimedia.
- Elfiani, E., Daipon, D., Na'ali, B., Wadi, F., & Hendri, H. (2022). Manjalang Niniak Mamak: Makna komunikasi verbal dan non-verbal di Nagari Gunung Malintang Kecamatan Pangkalan Luhak Limo Puluah Kota. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 153–166. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20789>
- Farid, M., Adib, M., Main, A., Sutyowati, R. N., Siahaan, S., Jatiningsih, O., Rusmanto, J., & Muwaffiqillah, M. (2018). *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenadamedia Grup.
- Fauziah, N., Baruri, A., & Fathia, A. (2023). Analisis Kebutuhan Instrumen Penilaian Keterampilan Abad 21 bagi Calon Guru. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(113), 311–318. <http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/b>

riliant

- Fitriza, R. (2018). Model Transfer Pengetahuan Arsitektur Tradisional Rumah Gadang Minangkabau. *Teorema*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.25157/.v2i2.1069>
- Hermawati, Y. (2015). Kedudukan Wanita dalam Budaya Minangkabau: Suatu Analisis Berdasarkan Tambo Adat Minangkabau. In *Konstelasi Kebudayaan Indonesia 1* (Issue September 2015).
- Ibrahim, E. (2020). Peranan Penghulu Terhadap Hak Ulayat Di Minangkabau. *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)*, 6(1), 161. <https://doi.org/10.33760/jch.v6i1.296>
- Ilhaq, M. (2018). Keris dalam Budaya Minangkabau : “Visualisasi Nilai Kepemimpinan Pangulu.” *Jurnal Seni Desain Dan Budaya* , 3(2), 77–82. <http://goedangdjaedel.com>
- Jonaidi. (2018). Kajian Hukum Terhadap Kedudukan Tanah Ulayat Masyarakat Hukum Adat Minangkabau Di Sumatera Barat. *Lex Et Societatis*, VI(1), 97–106. <https://doi.org/10.35796/les.v6i1.19177>
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi pada Silabus. *IJSSE : Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(1), 11–25. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/11-25>
- Mayang, A., & Armez, H. (2023). Jejak falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam repertoar musik tradisional Minangkabau. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(0341), 143–152. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25242>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology “Humanlight,”* 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Popi Trisna Putri. (2017). Ekspresi Ruang Balairung Sari. *Garak Jo Garik/Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 13, 1–23. <https://doi.org/10.26887/gjg.v13i1.296>
- Pramono. (2020). *Tambo Adat Dan Limbago Transliterasi dan Perbincangan Isi* (Tim Museum Adytiawarman (ed.)). Dinas Kebudayaan UPTD MUuseum Adytiawarman Sumatera Barat.
- Restu Fauzi. (2019). *Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal Minangkabau Di Sman 1 Rambatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/69238>
- Sandora, L. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Batagak Pangulu Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Khazanah*, 11(1), 17–24. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v11i1.519>
- Sanjaya, I., Suswandari, S., & Gunawan, R. (2022). Nilai-nilai tradisi budaya Cap Go Meh pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang sebagai sumber pembelajaran di sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 384–401. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.23163>
- Sari, R. (2022). *Pertunjukan Bakaba Komunitas Kacang Manoge di Pesisir Selatan Sumatera Barat (Sebuah Kajian Antropologi Teater)*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/10866%0A>
- Setiawan, A., Ip, S., Si, M., & Saputri, R. (2020). Sistem Kekeabatan Dalam Membangun Infrastruktur Di Nagari Nan Tujuh. *WASKITA Vol*, 4. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2020.004.01.1>
- Sola, E. (2020). “Bundo Kanduang” Minangkabau Vs. Kepemimpinan. *Jurnal Sipakalebbi*, 4(1), 346–359. <https://doi.org/10.24252/jsipakalebbi.v4i1.15523>
- Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). Pendidikan Dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.193>
- Syaputra, E. (2019). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Deskriptif Di Beberapa Sma Di Bengkulu Selatan Dan Kaur. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 1–10. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/1-10>
- Trismayangsari, R., Hanami, Y., Agustiani, H., & Novita, S. (2023). Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri : Analisis psikologi budaya. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(0341), 113–125. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225>
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran

- Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *AL-BIDIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(4). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>
- Widara Salsabila Wardhana. (2022). *Makna simbolik upacara adat batagak pangulu di nagari batipuah baruah kecamatan batipuah kabupaten tanah datar* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/63211%0A>
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118–130. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>
- Widya. (2020). Coherence Discourse Strategies Of Pasambahan : Minangkabau Cultural Discourse. *Linguistik Indonesia*, 38(1), 35–55. <https://doi.org/10.26499/li.v38i1.119>
- Wulandari, W., & Nelisa, M. (2019). Kemas Ulang Informasi Indigenous Knowledge tentang Batagak Penghulu di Nagari Lubuk Pandan Kabupaten Padang Pariaman. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 543. <https://doi.org/10.24036/107486-0934>
- Yazan, S., & Arwemi, A. (2018). Land-Use Guidelines in Tambo Minangkabau Oral Literature Land-Use Guidelines in Tambo Minangkabau Oral Literature. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012029>
- Zainudin, & H. Musyair. (2008). *Implementasi Pemerintahan Nagari Berdasarkan Hak Asal-Usul Adat Minangkabau*. Ombak.
- Zidny, R., Solfarina, S., Aisyah, R. S. S., & Eilks, I. (2021). Exploring indigenous science to identify contents and contexts for science learning in order to promote education for sustainable development. *Education Sciences*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/educsci11030114>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>